

PENERAPAN *CONFERENCING APPROACH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

Gio Mohamad Johan¹⁾ dan Yusrawati JR Simatupang²⁾

¹⁾²⁾ STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: gio@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang penerapan *conferencing approach* yang dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian dilakukan di kelas IV SDN Perumnas Neuheun dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan menulis siswa pada setiap siklus sampai siklus 2. Hasil penilaian keterampilan menulis karangan narasi ditunjukkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kondisi awal, yaitu 61,17, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 67,47 atau mengalami peningkatan sebesar 6,3 terhadap kondisi awal. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 75,52 atau mengalami kenaikan sebesar 8,05 terhadap rata-rata nilai tes pada siklus I. sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis dengan menerapkan *conferencing approach* dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Conferencing Approach, Menulis Kreatif, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to obtain data on the application of conferencing approaches that can improve creative writing skills in fourth grade of elementary school students. The research was conducted in fourth grade of SDN Perumnas Neuheun using the classroom action research model. The results showed an increase in the value of students' writing skills in each cycle until cycle 2. The results of the assessment of narrative essay writing skills were shown in the average value obtained by students in the initial conditions, namely 61.17, while the average value in cycle I was 67,47 or an increase of 6.3 in the initial conditions. In the second cycle the average value of students reached 75.52 or increased by 8.05 on the average test scores in cycle I. So it can be concluded that learning to write by applying conferencing approach can improve the creative writing skills of elementary school students.

Keywords: Conferencing Approach, Creative Writing, Elementary School

PENDAHULUAN

Menulis termasuk ke dalam aspek kegiatan berbahasa yang dianggap cukup sulit bagi kebanyakan orang. Hal tersebut tampaknya telah dikeluhkan oleh banyak orang, baik siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sampai pada mahasiswa di perguruan tinggi, dan bahkan orang-orang yang sudah menamatkan perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis. Berdasarkan keluhan-keluhan tersebut,

akhirnya kesulitan dalam menulis menjadi opini umum, bahwa menulis itu memang sulit untuk dilakukan secara instan (Mohamad Johan, 2018; Mohamad Johan & Auliya Vilda Ghasya, 2017). Di sisi lain, salah satu kemampuan bahasa yang sangat penting dimiliki siswa dalam menyongsong masa depan adalah kemampuan menulis. Kegiatan menulis merupakan suatu proses. Proses dalam hal ini menunjukkan upaya yang

berkeinambungan, terus-menerus dan tidak instan.

Menulis bukan hanya berkaitan dengan penggunaan tata bahasa dan tanda baca melainkan merupakan sebuah proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis (Cahyani, 2018). Keterampilan menulis menjadi penting untuk dimiliki setiap manusia sebagai modal dasar meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Seseorang dapat dikatakan telah terampil dalam menulis perlu menjalani proses latihan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Menulis seperti halnya kegiatan berbahasa lainnya, merupakan keterampilan. Setiap keterampilan hanya akan diperoleh melalui berlatih (Nuryati, 2013). Berlatih secara sistematis, terus menerus, dan penuh disiplin merupakan resep yang selalu disarankan oleh praktisi untuk dapat atau terampil menulis. Tentu saja bekal untuk berlatih bukan hanya sekedar kemauan, melainkan juga ada bekal lain yang perlu dimiliki. Bekal lain itu adalah pengetahuan, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus ditempuh dalam kegiatan menulis. Hal tersebut mutlak diperlukan bagi seorang penulis pemula untuk dapat menjadi seorang penulis yang ulung (Tarigan, 2008). Tapi pada kenyataannya kemampuan berbahasa siswa pada jenjang sekolah dasar belum sesuai dengan yang diharapkan, khususnya pada kemampuan menulis karangan. Hal ini diketahui masih banyaknya kesalahan siswa dalam berbahasa terutama dalam hal menulis karangan bebas. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan ejaan, diksi, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf.

Di lain pihak, rendahnya nilai mengarang dipengaruhi oleh berbagai

faktor, seperti siswa, guru, media pembelajaran, metode mengajar dan pendekatan membelajarkan, yang dipilih guru. Berdasarkan wawancara dengan guru-guru SDN Perumnas Neuheun Kabupaten Aceh Besar, diperoleh informasi bahwa pada waktu pembelajaran mengarang, guru biasanya hanya menentukan judul karangan kemudian siswa disuruh mengarang sebanyak satu sampai dua halaman folio.

Hal ini menyebabkan siswa merasa enggan dan tentu terbebani dalam mengikuti pembelajaran mengarang. Siswa merasa diberi tugas berat yang harus diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat. Faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai mengarang adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti pendekatan konvensional yang hanya menyuruh siswa untuk menulis ternyata kurang menarik dan sudah usang. Pendekatan pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak tertarik pada pembelajaran mengarang.

Keadaan di atas jika tidak segera diatasi akan menyebabkan kegiatan menulis karangan menjadi momok bagi siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan belum mengoptimalkan siswa aktif dalam menulis dan sering melakukan kegiatan menulis. Artinya bagaimana kegiatan menulis menjadi budaya bagi siswa. Akan tetapi, pembelajaran masih lebih memprioritaskan pada penguasaan kaidah menulis secara teoretis. Pembelajaran menulis yang lebih menekankan pada teori ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak memiliki hasrat dalam menulis. Di samping itu, kegiatan menulis kurang menekankan hakikat yang sesungguhnya dari menulis itu sendiri, yaitu melatih siswa untuk mengekspresikan atau

mengungkapkan gagasan secara kreatif melalui tulisan.

Padahal, haikiatnya menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan suatu proses kreatif penurunan pikiran dan perasaan kedalam bentuk lambang bahasa yang sistematis dan mudah dimengerti (Darmawan, Hartati, & Mulyasari, 2014). Sudah sejak lama topik menulis menjadi kajian penelitian yang sangat menarik untuk diteliti, namun sayangnya penelitian mengenai kemampuan menulis kreatif di sekolah dasar cukup jarang ditemukan hingga saat ini. Kegiatan menulis tampaknya kurang diminati oleh siswa sekolah dasar, karena menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan kreativitas dan apresiasi lebih sehingga menulis menjadi kegiatan yang dianggap sulit. Padahal, keterampilan menulis juga salah satu faktor penting yang harus dikuasai siswa dalam menyampaikan informasi (Zaleha Ahmad & Zubaidah Othman, 2014).

Fakta yang terjadi, siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis, yaitu sulit dalam menuangkan suatu ide atau gagasan yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan, seperti menulis laporan hasil pengamatan, pengalaman atau aktivitas sehari-hari, bahkan mengarang bebas sekalipun. Hal ini lebih disebabkan karena pembelajaran menulis di level sekolah dasar memiliki fokus kepada tata cara menulis dengan baik, seperti penggunaan kata sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Memang benar, menulis dengan menggunakan kata yang tepat, penguasaan kalimat dan paragraf merupakan sebuah keharusan, akan tetapi yang lebih penting dari itu semua ialah bagaimana caranya membuat terbiasa

untuk menulis. Selain itu, permasalahan menulis di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh kurangnya pendekatan dalam pembelajaran yang mengarahkan untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif. Proses pembelajaran menulis masih terpaku kepada berorientasi pada buku teks (*text book oriented*). Padahal dengan mengaitkan pengalaman, peristiwa atau aktivitas sehari-hari dapat dijadikan bahan untuk bahan memulai menulis.

Conferencing approach dipandang sebagai suatu solusi yang tepat dalam mengatasi masalah menulis kreatif di sekolah dasar. *Conferencing approach* menumpukan pada adanya konferensi/persidangan antara siswa dengan siswa (rekan sebaya) maupun antara siswa dengan guru (Darmawan et al., 2014; Hartati, 2017). *Conferencing approach* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokuskan kepada siswa dan jauh berbeda jika dibandingkan dengan pendekatan biasa. Pendekatan ini turut menekankan tentang proses yang seharusnya dilalui oleh seorang siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik. Jelasnya pendekatan ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung lebih mementingkan hasil penulisan. Pendekatan ini amat menitikberatkan tentang proses yang perlu dilalui oleh seseorang penulis sebelum mereka mampu menulis dengan baik dan mengesankan.

Kelebihan pendekatan ini terletak pada unsur persidangan yang berlaku antara siswa dengan guru, baik secara individu atau kelompok dan juga persidangan sesama siswa. Persidangan-persidangan ini berupaya membentuk kemahiran yang diharapkan dari pelajar dan seterusnya membantu mereka meningkatkan penguasaan kemahiran menulis (Hartati, 2017). Tujuan

pendekatan ini utamanya adalah memberikan inspirasi kepada penulis dengan memperhatikan ketertarikan (*interest*) yang dia katakan. Dengan demikian menulis persidangan sebuah peluang bagi guru untuk berbincang secara individual dengan pelajar tentang menulis dan proses menulis dan penerimaan mereka terhadap pekerjaan (tugas) menulis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi desain Kemmis dan MC. Taggart yang menjabarkan bahwa penelitian tindakan kelas itu terdiri dari beberapa siklus (Sugiyono, 2014). Setiap siklus masih terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh peneliti yaitu: (1) perencanaan (*Planning*), (2) tindakan (*action*) dan observasi (*observation*), serta (3) refleksi (*reflection*). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau partisipan adalah siswa kelas IV SDN Perumnas yang terletak di Desa Neuheun, Kabupaten Aceh Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan kegiatan observasi pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Perumnas Neuheun. Observasi awal ini dilaksanakan sebagai langkah kegiatan prasurvei atau pra tindakan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN Perumnas Neuheun. Dari observasi awal yang dilaksanakan peneliti

dapat diperoleh gambaran tentang pembelajaran yang terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti melihat bahwa pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas terlihat cenderung membosankan karena pembelajaran bahasa Indonesia masih disampaikan oleh guru dalam bentuk teori saja. Hal ini membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran, selain itu siswa kurang mempunyai kemauan dalam pembelajaran dan tentunya siswa kurang bisa berpartisipasi aktif di dalam kelas selama pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu dalam penggunaan pendekatan, strategi, dan model oleh guru kurang maksimal sehingga membuat pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas IV SDN Perumnas Neuheun yang bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru, nilai yang paling rendah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah pada materi menulis karangan, khususnya dalam menulis karangan narasi. Rendahnya nilai pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis karangan narasi ditandai dengan masih banyaknya siswa yang nilainya jauh dari standar kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti dan guru. Peneliti dan guru sepakat bahwa kriteria ketuntasan pembelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Penentuan nilai tersebut dipertimbangkan dari beberapa hal yaitu model, kemampuan siswa, dan KKM di sekolah. Dengan penentuan kriteria ketuntasan tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak

siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai 70. Adapun hasil menulis siswa

sebagai gambaran awal adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Nilai Menulis Karangan Siswa Kelas IV SDN Perumnas pada Pra Tindakan

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Pencapaian	Persentase Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	45-49	2	Belum tuntas	24%	76%
2.	50-54	6	Belum tuntas		
3.	55-59	4	Belum tuntas		
4.	60-64	6	Belum tuntas		
5.	65-69	8	Belum tuntas		
6.	70-74	4	Tuntas		
7.	75-79	2	Tuntas		
8.	80-84	2	Tuntas		
Jumlah		34			
Rata-rata		61,17			

Dari tabel di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 34 siswa, pada kondisi awal hanya terdapat 8 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan dengan presentase ketuntasan yaitu 24%.
- Pada kondisi awal sebanyak 26 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan, yaitu dengan presentase ketuntasan 76% siswa yang belum tuntas.
- Dari data nilai kondisi awal diperoleh rata-rata nilai sebesar 61,76.
- Sementara jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 8 siswa dan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu sejumlah 26 siswa.

Dari data nilai kondisi awal yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa hanya 4 siswa dari 17 siswa yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa kemampuan siswa dalam

pembelajaran menulis masih sangat rendah. Dengan rendahnya nilai yang diperoleh siswa, maka diperlukan usaha untuk meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran menulis. Dari permasalahan tersebut, maka peneliti dan guru kelas IV SDN Perumnas Neuheuen mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Peneliti menyarankan untuk menerapkan *conferencing approach* pada semester 2, khususnya materi menulis karangan narasi. Melalui penerapan *conferencing approach*, diharapkan prestasi belajar bahasa Indonesia tentang menulis karangan narasi dapat ditingkatkan.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dimulai dengan menyusun rancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan yang sudah disepakati sebelumnya antara peneliti dan guru yaitu *conferencing approach*. Penelitian ini bersifat kolaboratif, sehingga peneliti dan guru kelas sepakat

untuk bekerja sama atau berkolaborasi dalam penelitian. Tugas guru kelas IV dalam penelitian ini yaitu melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu *conferencing approach*. Tugas peneliti dalam penelitian ini yaitu selama pembelajaran berlangsung peneliti mengamati proses pembelajaran dan menuliskan hasil pengamatan pada lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Peneliti juga menuliskan hasil pengamatannya dalam catatan lapangan yang berguna untuk menuliskan hal-hal yang terjadi dan tidak dapat terekam oleh lembar observasi.

Perencanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun sebelum peneliti membuat RPP tersebut, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan instrumen yang digunakan dalam proses penelitian yaitu berupa soal tes, lembar observasi dan lembar untuk catatan lapangan. Peneliti menyusun instrumen dan RPP dengan pertimbangan dari peneliti dan guru yang bersangkutan sebagai validator. Setelah melaksanakan siklus I, maka peneliti dan guru melakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan siklus I. Apabila diketahui hasil yang diperoleh belum tercapai dengan baik maka peneliti akan melakukan perbaikan dalam penelitian dengan melakukan tindakan yang berbeda dengan mengulang tahap I pada siklus II. Hal ini bertujuan agar hasil yang dicapai dapat tercapai sesuai harapan peneliti.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.

Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama ini dimulai pada pukul 08.00 WIB. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa. Sebagian siswa terlihat antusias ketika menjawab pertanyaan tentang pengalaman yang pernah dialaminya. Kemudian guru menjelaskan tentang keterampilan menulis kepada siswa. Guru memberikan contoh dengan membacakan karangan narasi kepada siswa.

Guru menjelaskan tentang karangan narasi. Setelah itu siswa diberi tugas untuk mencoba membuat karangan narasi dengan tema pengalaman pribadi yang telah dialami siswa. Siswa yang sudah selesai menulis diminta guru untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas. Setelah itu guru bersama siswa berdiskusi tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis karangan narasi. Siswa bersama guru mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut. Di akhir pembelajaran guru dan siswa melakukan tanya jawab hal-hal yang belum dipahami siswa.

Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan kedua dimulai pada pukul 09.30-10.40 WIB. Guru mengingatkan siswa kembali tentang karangan narasi dengan bertanya jawab. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa tentang EYD dan tanda baca yang benar ketika menulis karangan narasi. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menilai karangan masing-masing rekan kelompoknya, setelah itu guru berkeliling mengecek karangan setiap siswa dari meja ke meja.

Setelah pengecekan selesai, siswa ditugaskan oleh guru untuk menulis karangan kembali. Setelah itu siswa

berdiskusi kembali tentang hal-hal apa saja yang dirasakan ketika menulis karangan narasi. Siswa bersama guru mencari solusi mengenai hambatan dan kesulitan yang dialami siswa. Siswa dengan bimbingan guru mencari solusi untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dialami selama proses menulis karangan narasi. Setelah menemukan solusi kemudian guru memberikan tugas untuk menulis kembali pada pertemuan selanjutnya.

3) Observasi

Observasi dilakukan oleh observer yaitu peneliti sendiri. Observasi dilaksanakan ketika berlangsungnya tindakan. Observasi berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan peneliti sebelumnya. Observasi ditujukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui penerapan *conferencing approach*. Hasil observasi pada siklus I sebagai berikut.

a) Aktivitas Guru

- (1) Guru sudah menjelaskan tentang menulis narasi dan guru sudah membimbing siswa menemukan informasi untuk bekal menulis narasi.
- (2) Guru sudah memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.
- (3) Guru sudah membimbing siswa dalam menentukan tema karangan narasi sesuai informasi yang didapat siswa.
- (4) Guru sudah membimbing siswa dalam menyusun kerangka karangan dan guru sudah

membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membuat karangan narasi.

- (5) Guru sudah membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran dan guru sudah memberikan penilaian terhadap hasil karangan siswa.

b) Aktivitas siswa

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan beberapa aspek yang sudah terpenuhi oleh siswa selama siklus I, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dimana siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dan tidak bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga terlibat dalam tanya jawab dengan guru.
- (2) Siswa dapat membuat kerangka karangan dan membuat karangan narasi secara utuh, ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa.
- (3) Pada siklus I terlihat siswa masih malu untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas.

c) Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Pembelajaran menulis narasi terlaksana dengan cukup menyenangkan walaupun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisannya. Hasil nilai pada pembelajaran menulis narasi siklus I sebagai berikut.

Tabel 5.2 Nilai Siklus I Siswa Kelas IV SDN Perumnas Neuheun

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Pencapaian	Persentase Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	55-59	6	Belum tuntas	47%	53%
2.	60-64	8	Belum tuntas		
3.	65-69	4	Belum tuntas		
4.	70-74	12	Tuntas		
5.	75-79	2	Tuntas		
6.	80-84	2	Tuntas		
Jumlah		34			
Rata-rata		67,47			

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut.

- (1) Dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 34 siswa, pada siklus I terdapat 16 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Presentase ketuntasan yang diperoleh yaitu 47%.
- (2) Pada siklus I sebanyak 18 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan dengan presentase ketuntasan sebesar 53%.

- (3) Dari data nilai siklus I di atas diperoleh rata-rata nilai sebesar 67,47.

Sementara jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 16 siswa dan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu sejumlah 18 siswa. Rata-rata nilai siswa tiap aspek dalam keterampilan menulis karangan narasi pada kondisi awal dan siklus I sebagai berikut.

Tabel 5.3 Peningkatan Rata-rata nilai Tiap Aspek Menulis Karangan Narasi Kondisi Awal dan siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kondisi Awal	Siklus I	Peningkatan
1	Isi gagasan yang dikemukakan	19	21,14	2,14
2	Organisasi isi	15,35	16,5	1,15
3	Struktur tata bahasa	11,82	13,20	1,48
4	Gaya dan diksi	9,05	9,85	0,8
5	Ejaan dan tanda baca	5,82	7,05	1,23

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus I. Nilai rata-rata aspek isi gagasan yang dikemukakan kondisi awal adalah 19 meningkat 2,14 menjadi 21,14 pada siklus I. Nilai rata-rata aspek organisasi isi pada kondisi awal adalah 15,35 meningkat 1,15 menjadi 16,5 pada siklus I. Nilai rata-rata aspek struktur dan tata bahasa pada kondisi awal yaitu 11,82 meningkat 1,48 menjadi

13,20 dari siklus I. Rata-rata nilai gaya : pilihan struktur dan diksi pada kondisi awal yaitu 9,05 meningkat 0,8 menjadi 9,85 pada siklus I. Rata-rata nilai aspek ejaan dan tanda baca pada kondisi awal yaitu 5,82 meningkat 1,23 menjadi 7,05 pada siklus I. Jadi, semua aspek pada penilaian menulis karangan narasi mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus I. Perbandingan pemerolehan nilai antara siklus I

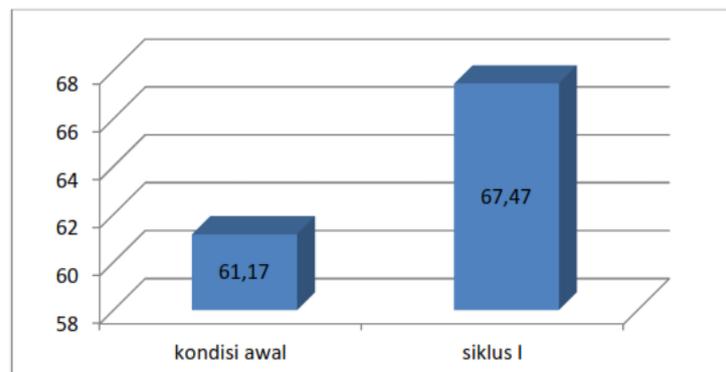
dengan nilai pada kondisi awal adalah sebagai berikut.

Table 5.4 Perbandingan Pemerolehan Nilai Kondisi Awal dengan Nilai Siklus I

Komponen Perbandingan	Kondisi Awal	Siklus I
Rata-rata	61,17	67,47
Nilai tertinggi	80	84
Nilai terendah	45	56,5
Jumlah siswa yang tuntas	8	16
Persentase siswa tuntas	24%	47%

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata hasil nilai pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil nilai pada kondisi awal. Pada siklus I rerata pencapaian nilai mengalami peningkatan sebesar 6,3% dari kondisi awal. Selain peningkatan pada rerata hasil nilai, pada siklus I juga mengalami peningkatan pada pencapaian kriteria ketuntasan. Pada

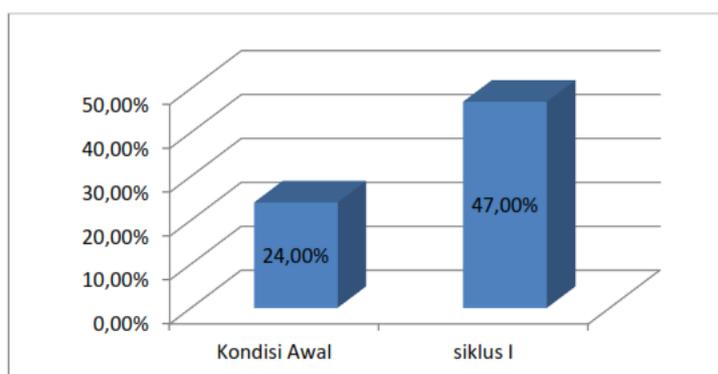
kondisi awal hanya ada 8 atau 24% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan pada siklus I bertambah menjadi 16 atau 47% siswa. dalam hal ini berarti pencapaian kriteria ketuntasan meningkat sebesar 52%. Data peningkatan hasil nilai rerata pada siklus I jika dibandingkan dengan nilai rerata kondisi awal dapat juga disajikan dalam bentuk berikut.



Gambar 5.1 Peningkatan Nilai Rata-rata pada Kondisi Awal dan Siklus I

Dari gambar di atas maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada siklus I mencapai 6,3 terhadap hasil nilai pada kondisi awal. Berikut ini

akan disajikan hasil peningkatan presentase jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan pada pembelajaran menulis karangan narasi siswa.



Gambar 5.2 Peningkatan Presentase Pencapai Kriteria Ketuntasan pada Kondisi Awal dan Siklus I

Pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa yang disajikan pada diagram di atas terlihat mengalami peningkatan. Semula pada kondisi awal hanya mencapai 24% menjadi 47% pada siklus I. Hal ini berarti pencapaian kriteria ketuntasan pada siswa meningkat sebesar 23%.

d) Refleksi

Refleksi merupakan tahap terakhir dalam setiap siklus pada penelitian tindakan kelas. Refleksi bertujuan untuk menentukan langkah apa saja yang akan diambil dalam penelitian selanjutnya agar penelitian menjadi lebih baik dan meningkat. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan penelitian pada siklus I. Dari hasil tes menulis pada siklus I dapat diketahui bahwa rerata hasil tes menulis mengalami peningkatan. Rerata siklus I mengalami peningkatan menjadi 67,47 yang sebelumnya pada kondisi awal hanya mencapai 61,17. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes menulis pada siklus I mengalami kenaikan sebesar 6,3.

Selain rerata hasil nilai tes menulis yang meningkat, pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa juga mengalami peningkatan sebesar 23% dari hasil tes pada kondisi awal. Walaupun pencapaian kriteria ketuntasan mengalami

peningkatan yang signifikan, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini karena siswa yang mencapai kriteria ketuntasan masih kurang dari 70%. Selain itu, dari hasil diskusi yang dilakukan peneliti dan guru yang diperoleh dari pengamatan selama pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan siklus I masih harus perlu diperbaiki. Perbaikan tindakan dalam siklus I akan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus II ini pada dasarnya hampir sama dengan perencanaan tindakan pada siklus I. Perbedaan antara perencanaan tindakan siklus I dan siklus II terletak pada bagaimana tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari tindakan refleksi pada siklus I. Kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki pada tindakan siklus II. Hal yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan dengan melihat hasil refleksi siklus I yaitu guru dapat menjelaskan dan memberi contoh kepada siswa tentang kesalahan-kesalahan yang ada pada hasil

karangan narasi siswa, sehingga hasil karangan narasi siswa dalam siklus II menjadi lebih baik dan kesalahan-kesalahan yang ada pada siklus I tidak terulang kembali.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan kesalahan-kesalahan hasil menulis karangan siswa pada siklus I. Kemudian guru menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan siswa dalam menulis karangan yaitu isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tata bahasa, gaya (pilihan struktur dan diksi) dan ejaan dan tanda baca. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mengetahui kesalahan-kesalahan apa yang mereka lakukan sebelumnya dalam siklus I. Sehingga ketika menulis karangan tidak terjadi lagi dan nilai hasil tes menulis karangan narasi dapat meningkat.

Sebelum memulai tes menulis karangan narasi, guru meminta siswa untuk melakukan tanya jawab atau saling bertukar pendapat sesama siswa dikelompoknya mengenai apa yang ingin ditulis. Selanjutnya, guru mendatangi siswa ke meja mereka untuk membimbing diskusi siswa, guru memberi penilaian pada proses diskusi dan hasil diskusi siswa, guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk meminta saran bila mendapat kesulitan selama diskusi, guru meminta siswa untuk mengumpulkan draft yang dihasilkan setelah berdiskusi. Setelah selesai menulis karangan, beberapa siswa maju kedepan untuk membacakan hasil karangannya. Kemudian siswa berdiskusi tentang hal-hal yang dirasakan siswa, tentang hambatan yang dialami selama

proses menulis. Selanjutnya siswa bersama guru mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami. Siswa diberikan kesempatan oleh guru tentang hal-hal yang belum dipahami. Guru memberikan tugas menulis karangan narasi kembali untuk siswa yang akan dikerjakan pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua, di awal pembelajaran guru bertanya jawab dengan siswa mengingatkan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis karangan narasi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru mengajak siswa untuk membuat mading. Sebelumnya guru menjelaskan tentang apa itu mading dan bagaimana cara membuatnya. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan tema mading yang berbeda. Siswa yang sudah selesai dalam menulis maju ke depan untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas. Setelah itu siswa berdiskusi tentang apa yang dirasakan selama proses menulis. Apabila masih ada hambatan yang ditemukan maka akan dicarikan solusinya, selanjutnya jika hambatan-hambatan yang dialami sudah teratasi dengan baik maka pembelajaran menulis karangan narasi dirasa telah cukup. Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.

3) Observasi

Observasi dilakukan oleh observer yaitu peneliti sendiri. Observasi dilakukan ketika berlangsungnya tindakan penelitian. Observasi berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan peneliti sebelumnya. Observasi ditujukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran keterampilan menulis

karangan narasi melalui penerapan *conferencing approach*. Hasil observasi pada siklus II sebagai berikut.

a) Aktivitas Guru

- (1) Guru sudah memotivasi siswa tentang kemampuan menulis yang dimiliki siswa dan dengan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.
- (2) Guru sudah menjelaskan tentang menulis karangan narasi dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis karangan. Guru juga sudah membimbing siswa menemukan informasi untuk bekal menulis narasi.
- (3) Guru sudah memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.
- (4) Guru sudah membimbing siswa dalam menentukan tema karangan narasi sesuai informasi yang didapat siswa.
- (5) Guru sudah membimbing siswa dalam menyusun kerangka karangan dan guru sudah membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membuat karangan narasi.
- (6) Guru sudah membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran dan guru sudah memberikan penilaian terhadap hasil karangan siswa.

b) Aktivitas siswa

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan beberapa

aspek yang sudah terpenuhi oleh siswa selama siklus II, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dimana siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dan tidak bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga terlibat dalam tanya jawab dengan guru.
- (2) siswa aktif saat mencari informasi untuk menentukan tema karangan narasi yang akan dibuat.
- (3) Siswa dapat membuat kerangka karangan dan membuat karangan narasi secara utuh, ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa.
- (4) Siswa berani dan mau membacakan hasil karangannya didepan kelas.
- (5) Siswa dapat menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru.

c) Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi

Pembelajaran menulis narasi pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil karangan narasi siswa yang menjadi lebih baik dengan berkurangnya kesalahan yang banyak terjadi pada siklus I. Hasil nilai pada pembelajaran menulis narasi siklus II sebagai berikut.

Tabel 5.5 Nilai Siklus II Siswa Kelas IV SDN Perumnas Neuheuen

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Pencapaian	Persentase Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	65-69	6	Belum tuntas	82%	18%
2.	70-74	8	Tuntas		
3.	75-79	10	Tuntas		

4.	80-84	8	Tuntas
5.	85-89	2	Tuntas
Jumlah		17	
Rata-rata		75,52	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut.

- (1) Dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 34 siswa, pada siklus II terdapat 28 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Presentase nilai yang diperoleh 28 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan tersebut yaitu 82%.
- (2) Pada siklus II sebanyak 6 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan, presentase nilai yang diperoleh yaitu 18%.

- (3) Dari data nilai siklus II di atas diperoleh rata-rata nilai sebesar 75,52. Sementara jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 28 siswa dan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu sejumlah 6 siswa. Rata-rata nilai siswa tiap aspek dalam keterampilan menulis karangan narasi pada kondisi awal dan siklus I sebagai berikut.

Tabel 5.6 Peningkatan Rata-rata Nilai Tiap Aspek Menulis Karangan Narasi Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Isi gagasan yang dikemukakan	21,14	24,85	3,71
2	Organisasi isi	16,5	17,35	0,85
3	Struktur tata bahasa	13,20	14,26	0,96
4	Gaya dan diksi	9,85	11,14	1,29
5	Ejaan dan tanda baca	7,05	7,94	0,89

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata aspek isi gagasan yang dikemukakan pada siklus I adalah 21,14 meningkat 3,71 menjadi 24,85 pada siklus II. Nilai rata-rata aspek organisasi isi pada siklus I adalah 16,5 meningkat 0,85 menjadi 17,35 pada siklus II. Nilai rata-rata aspek struktur dan tata bahasa pada siklus I yaitu 13,20 meningkat 0,96 menjadi 14,26 dari siklus II. Rata-rata nilai

gaya : pilihan struktur dan diksi pada siklus I yaitu 9,85 meningkat 1,29 menjadi 11,14 pada siklus II. Rata-rata nilai aspek ejaan dan tanda baca pada siklus I yaitu 7,05 meningkat 0,89 menjadi 7,94 pada siklus II. Jadi, semua aspek pada penilaian menulis karangan narasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan pemerolehan nilai antara siklus I dan siklus II dengan nilai pada kondisi awal adalah sebagai berikut.

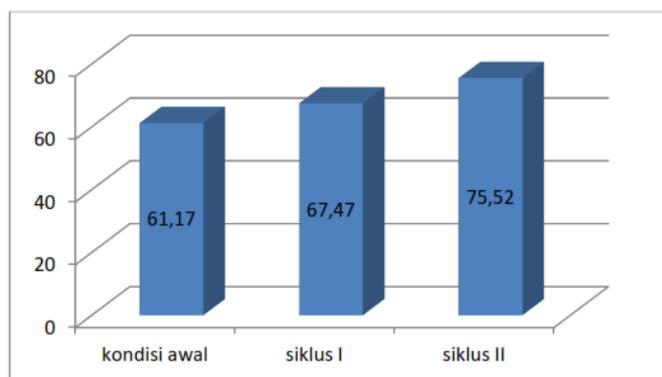
Tabel 5.7 Perbandingan Pemerolehan Nilai Siklus I dan Siklus II

Komponen Perbandingan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	67,47	75,52
Nilai tertinggi	84	89
Nilai terendah	56,5	66,50

Jumlah siswa yang tuntas	16	28
Persentase siswa tuntas	47%	82%

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada siklus I mencapai 6,3 terhadap hasil nilai pada kondisi awal. Selain nilai rata-rata yang mengalami peningkatan, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan

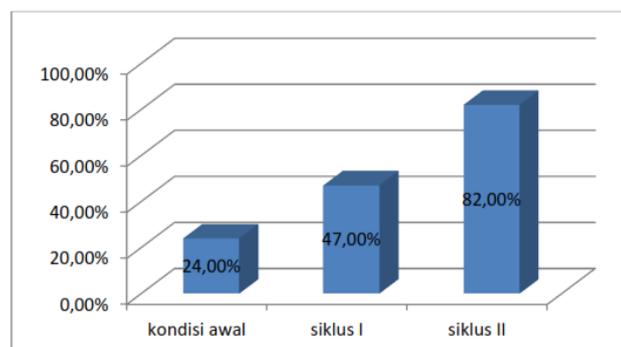
juga mengalami peningkatan yang cukup banyak. Data peningkatan hasil nilai rerata pada siklus I dan siklus II jika dibandingkan dengan nilai rerata kondisi awal dapat juga disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 5.3 Peningkatan Nilai Rata-rata pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II terus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rerata siswa mengalami peningkatan sebesar 6,3 terhadap rata-rata nilai hasil pada kondisi awal. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 8,05 terhadap hasil nilai rata-rata pada siklus I.

Selain nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa presentase jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan juga mengalami peningkatan. Berikut ini akan hasil peningkatan presentase jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan pada pembelajaran menulis karangan narasi siswa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II.



Gambar 5.4 Peningkatan Presentase Pencapaian Kriteria Ketuntasan pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa yang disajikan pada diagram di atas terlihat mengalami peningkatan. Semula pada kondisi awal hanya mencapai 24% menjadi 47% pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II presentase pencapaian kriteria ketuntasan meningkat menjadi 82% atau meningkat sebesar 35%. Dengan presentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan lebih dari 70% maka kriteria keberhasilan dalam penelitian ini telah terpenuhi.

d) Refleksi

Refleksi merupakan tahap terakhir dalam setiap siklus pada penelitian tindakan kelas. Refleksi bertujuan untuk menentukan langkah apa saja yang akan diambil dalam penelitian selanjutnya agar penelitian menjadi lebih baik dan meningkat. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan penelitian pada siklus II. Dari hasil tes menulis pada siklus II dapat diketahui bahwa rerata hasil tes menulis mengalami peningkatan.

Rerata siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,52 yang sebelumnya pada siklus I telah mencapai 67,47. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes menulis pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 8,05. Selain rerata hasil nilai tes menulis yang meningkat, pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa juga mengalami peningkatan sebesar 35% dari hasil tes pada siklus I. Pencapaian kriteria ketuntasan pada siswa yang telah mencapai lebih dari 70% menandakan kriteria keberhasilan dari penelitian telah terpenuhi. Selain itu, oleh hasil pengamatan peneliti dan guru selama penelitian menunjukkan bahwa penerapan *conferencing approach* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi pada pembelajaran bahasa

Indonesia telah dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Dengan demikian pembelajaran pada siklus II dinyatakan sudah berhasil dan penelitian dihentikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Perumnas Neuheun dapat ditingkatkan melalui penerapan *conferencing approach*. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan, dan meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II.

Pada peningkatan kualitas proses dalam penelitian ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu dengan aktif mencari informasi serta berani mengemukakan pendapatnya, terlibat dalam tanya jawab, dan berani membacakan hasil karangannya di depan kelas. Selain itu siswa juga dapat membuat karangan narasi menjadi lebih baik dari siklus ke siklus. Selama proses pembelajaran guru juga selalu memberikan motivasi dan membimbing siswa dalam pembelajaran.

Hasil penilaian keterampilan menulis karangan narasi ditunjukkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kondisi awal, yaitu 61,17, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 67,47 atau mengalami peningkatan sebesar 6,3 terhadap kondisi awal. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 75,52 atau mengalami kenaikan sebesar 8,05 terhadap rata-rata nilai tes pada siklus I. Presentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan juga mengalami peningkatan yaitu pada

kondisi awal adalah 24% pada siklus I sebesar 47% atau mengalami peningkatan sebesar 23% terhadap presentase pencapaian kriteria ketuntasan pada

kondisi awal, dan siklus II mencapai 82% atau mengalami peningkatan sebesar 35% terhadap presentase pencapaian kriteria ketuntasan pada siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. (2018). *Language Games to Enhance Reading and Writing Comprehension for Kindergarten Children*. <https://doi.org/10.5220/0007172406380643>
- Darmawan, D., Hartati, T., & Mulyasari, E. (2014). Video Streaming for Creative Writing at International Elementary School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v7i1.175>
- Hartati, T. (2017). CONFERENCING APPROACH IN PROMOTING WRITING ABILITY: A CLASSROOM ACTION RESEARCH STUDY ON LANGUAGE CREATIVE WRITING IN INDONESIAN LANGUAGE. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8346>
- Mohamad Johan, G. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar Language Error Analysis in Indonesian Primary School Student in Discussion Process. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12153
- Mohamad Johan, G., & Auliya Vilda Ghasya, D. (2017). *Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar*. Retrieved from <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/home/article/view/157>
- Nuryati, S. (2013). PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF MELALUI PENDEKATAN PROSES DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Sekolah Dasar*.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. <https://doi.org/10.3354/dao02420>
- Tarigan, H. G. (2008). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Diorama Siswa Kelas IV. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Zaleha Ahmad, & Zubaidah Othman. (2014). Kemahiran menulis: Peningkatan kemahiran dalam kalangan pelajar melalui program 'tinta emas.' *Seminar Bahasa Melayu*.